

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, serta nilai-nilai yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan merupakan proses perubahan dan pengembangan diri manusia yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Abd Rahman BP dkk. (2022:5) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk berdiskusi tentang pengetahuan yang dimiliki agar dapat memperluas dasar-dasar dalam hidup.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung melalui proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui interaksi, diskusi, dan pertukaran gagasan yang memperkaya pemahaman peserta didik terhadap nilai, norma, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan pendidikan yang optimal perlu didukung oleh ketersediaan perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Prasetyo dalam Sih Kusumaningrum dan Djukri (2016:242) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran merupakan sarana penunjang pembelajaran yang memuat perencanaan pembelajaran secara rinci, meliputi kompetensi yang akan dicapai, sintaks pembelajaran, pedoman kegiatan peserta didik, serta alat untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang tepat, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara terarah dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara sadar dan terencana (Susiloningsih, 2019). Proses pembelajaran membawa perubahan pada diri peserta didik dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami dan menerapkan pengetahuan, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik, seperti menulis, menggambar, dan menari, sedangkan ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, serta nilai-nilai yang memengaruhi perilaku. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara seimbang dalam proses pembelajaran.

Pengembangan ranah afektif memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan nilai moral yang baik. Silbermen dalam Dodik Kriadi dan Wasis Surapto (2018:15) menyatakan bahwa “ketika aktif belajar, siswa berinteraksi dalam pembelajaran menggunakan akal dan pikirannya untuk mempelajari ide-ide, menemukan solusi terhadap permasalahan, serta menerapkan apa yang telah dipelajari.” Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari, yang menuntut keterlibatan peserta didik secara fisik, emosional, dan intelektual melalui pengalaman belajar langsung.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan

karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu komponen penting dalam perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah modul ajar. Modul ajar berfungsi sebagai panduan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Fase yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fase E yang diperuntukkan bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas. Pada elemen *experiencing*, capaian pembelajaran menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menggali, dan memaknai simbol serta nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional, kemudian mengimplementasikannya dalam bentuk karya seni. Nurdyansyah dalam Utami Maulida (2022:131) menyatakan bahwa “modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum dan digunakan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.” Daryanto (2013:9) menyebutkan bahwa “modul merupakan bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis untuk membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran tertentu.”

Namun, berdasarkan hasil observasi dan penelusuran sumber ajar, hingga saat ini belum terdapat modul pembelajaran Tari Mak Inang Pak Malau yang dikemas secara sistematis dan disesuaikan dengan prinsip serta struktur Kurikulum Merdeka untuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Perangkat pembelajaran yang tersedia masih berlandaskan Kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Nanda Pratiwi Hasibuan (2021) yang mengemas Tari Mak Inang Pak Malau sebagai bahan ajar berbasis Kurikulum 2013. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

pengemasan Tari Mak Inang Pak Malau dalam bentuk modul ajar Kurikulum Merdeka belum pernah dilakukan.

Tari Mak Inang Pak Malau merupakan salah satu dari sembilan tari wajib Melayu yang menggambarkan adab pertemuan dan perkenalan antara muda-mudi hingga terjalinnya hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai kesopanan dan tata krama. Setiap ragam gerak dalam Tari Mak Inang Pak Malau mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai etika, penghormatan, dan keharmonisan dalam budaya Melayu. Nilai-nilai tersebut relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik Sekolah Menengah Atas sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya yang berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, struktur ragam gerak, pola lantai, serta konteks sosial yang terkandung dalam tarian ini sesuai dengan karakteristik peserta didik Fase E yang berada pada tahap eksplorasi, pemaknaan, dan apresiasi seni.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengemasan Tari Mak Inang Pak Malau dalam bentuk modul pembelajaran Kurikulum Merdeka merupakan upaya pengembangan perangkat ajar yang relevan dengan pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Atas. Modul pembelajaran ini diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara terarah, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sekaligus memperkaya khazanah perangkat pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Pengemasan Modul Pembelajaran Tari Mak Inang Pak Malau untuk Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Kurikulum Merdeka.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan bagian dari proses penelitian yang dipahami sebagai upaya menyusun masalah sesuai latar belakang di atas. Identifikasi masalah berfungsi menggambarkan masalah-masalah yang muncul terkait penelitian yang akan dilakukan. Menurut Bambang (2009:60), permasalahan penelitian adalah memetakan identifikasi masalah agar dapat ditemukan solusi dan pemecahannya. Berdasarkan masalah yang didapat pada latar belakang maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum adanya modul ajar Tari Mak Inang Pak Malau yang dikemas secara khusus dan sistematis sesuai prinsip Kurikulum Merdeka Fase E untuk siswa Sekolah Menengah Atas.
2. Belum tersedianya bahan ajar seni tari tradisional Melayu yang dapat dijadikan referensi guru, khususnya modul Tari Mak Inang Pak Malau yang disusun secara terstruktur dan kontekstual.
3. Belum terdapat modul ajar yang secara khusus mengkaji makna dan simbol gerak Tari Mak Inang Pak Malau sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya berbasis nilai dan filosofi Melayu.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan adanya identifikasi masalah diatas upaya yang dilakukan agar permasalahan yang diteliti menjadi lebih mudah dalam pemecahan masalah, maka peneliti membatasi masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Belum adanya pengemasan modul ajar berjudul makna dan simbol dalam Tari Mak Inang Pak Malau sesuai Kurikulum Merdeka Belajar Fase E untuk siswa Sekolah Menengah Atas”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Arikunto (2013:7) menyatakan bahwa: “Perumusan masalah diperlukan agar dalam penelitian di lapangan tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data”. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatas masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Pengemasan Modul Ajar Tari Mak Inang Pak Malau Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang benar terhadap penemuan baru dari sebuah permasalahan yang dibahas dan juga untuk menemukan sebuah bukti tentang kebenaran suatu topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah pengemasan modul pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang memuat makna dan simbol Tari Mak Inang Pak Malau untuk siswa Sekolah Menengah Atas.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, seperti berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni tari, khususnya terkait pengemasan modul ajar Tari Mak Inang Pak Malau.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai metode pengemasan modul ajar yang efektif untuk pembelajaran tari berbasis Kurikulum Merdeka.

- c. Menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media pembelajaran, modul ajar, maupun inovasi dalam seni tari.
  - d. Memberikan dasar teoritis bagi pengembangan materi ajar berbasis nilai budaya, simbol, dan makna gerak dalam tari tradisional.
  - e. Mendukung pengembangan teori pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui modul ajar tari.
2. Manfaat Praktis:
- a. Bagi Guru: Menjadi referensi dalam penggunaan modul untuk meningkatkan pembelajaran seni tari, khususnya Tari Mak Inang Pak Malau, serta menjadi sumber belajar yang bermakna bagi peserta didik.
  - b. Bagi Siswa: Membantu menciptakan pembelajaran kreatif, mengembangkan kecerdasan, kemandirian, dan partisipasi aktif sesuai minat dan kemampuan dalam seni tari.
  - c. Bagi Sekolah: Menjadi sumber referensi untuk memperkaya metode pembelajaran seni tari dan menjadikannya lebih menarik bagi peserta didik.